

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA TERPADU KELAS V DI MI AL-MADINA PRAMBANAN

Andi Setiyawan¹, M.Rofi Fauzi²

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

E-mail: andisetiyawan108@gmail.com , mrofifauzi@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran IPA terpadu pada jenjang sekolah dasar pada hakikatnya ialah membawa peserta didik dalam kondisi yang lebih nyata, bukan hanya sekadar teoritis belaka. Pembelajaran IPA terpadu pada jenjang dasar bertujuan guna menumbuhkan sikap dan pola pikir ilmiah dalam diri siswa, sehingga nantinya diharapkan siswa mampu memecahkan berbagai problematika yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari dengan pola pikir ilmiah yang logis dan sistematis. Adapun penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan guna mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran IPA terpadu kelas V di MI Al-Madina Prambanan serta mengetahui urgensi dari proses pelaksanaan pembelajarannya dan juga problematika beserta solusi dalam proses pembelajaran IPA terpadu di MI Al-Madina Prambanan. Adapun pembelajaran IPA terpadu kelas V di MI Al-Madina Prambanan dilaksanakan mengacu pada konsep dasar pembelajaran IPA terpadu dimana membawa siswa pada pembelajaran nyata dengan harapan agar dalam diri siswa tumbuh sikap dan pola pikir ilmiah yang nantinya dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menyelesaikan berbagai problematika yang dihadapi dengan logis dan sistematis.

Kata kunci : Guru, Pembelajaran IPA Terpadu, Siswa

Abstract

Integrated science learning at the elementary school level is essentially bringing students into more real conditions, not just theoretical. Integrated science learning at the basic level aims to foster scientific attitudes and mindsets in students, so that later students are expected to be able to solve various problems they encounter in everyday life with a logical and systematic scientific mindset. This research is a classroom action research conducted to find out how the implementation of integrated science learning in class V at MI Al-Madina Prambanan and to know the urgency of the learning implementation process and also the problems and solutions in the integrated science learning process at MI Al-Madina Prambanan. The integrated science learning for class V at MI Al-Madina Prambanan is carried out referring to the basic concept of integrated science learning which brings students to real learning with the hope that students will grow scientific attitudes and mindsets which can later become provisions for students in solving various problems that arise. dealt with logically and systematically.

Keywords: Teachers, Integrated Science Learning, Students

PENDAHULUAN

Proses pendidikan tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA atau sains dalam arti sempit sebagai disiplin ilmu terdiri atas physical sciences dan life sciences. Pada hakikatnya IPA adalah jalan untuk mendapatkan kebenaran dari apa yang telah kita ketahui (Yusuf et al., 2021). Dalam panduan pengembangan pembelajaran IPA yang disusun oleh Pusat Kurikulum Depdiknas menyebutkan bahwa IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Uswatun et al., 2016).

IPA mempelajari fenomena alam semesta, semua benda yang terdapat di bumi dan di angkasa baik yang dapat diamati oleh indera maupun yang tidak dapat diamati oleh indera, baik benda mati maupun benda hidup. Dengan pembelajaran IPA, siswa diharapkan dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran IPA seharusnya menekankan pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pembelajaran IPA di sekolah mulai diajarkan pada tingkat pendidikan dasar yang menjadi mata pelajaran sendiri pada tingkat kelas 4, sedangkan pada kelas 1-3 kegiatan pembelajaran IPA berpadu dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran terpadu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik (Yusuf et al., 2021). Salah satu diantaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar.

Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari. Proses pembelajaran IPA menitikberatkan pada suatu proses penelitian (Fatoni et al., 2019). Hal ini terjadi karena dengan belajar IPA mampu meningkatkan proses berpikir peserta didik untuk dapat memahami fenomena alam.

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Selain itu IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk dan sebagai prosedur. Sebagai suatu proses, IPA diartikan kegiatan-kegiatan ilmiah yang akan menyempurnakan pengetahuan tentang alam dan untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai suatu produk diartikan sebagai hasil dari proses yang telah dilakukan, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah maupun diluar sekolah ataupun dari sumber bacaan untuk penyebaran atau diseminasi pengetahuan.

Pembelajaran IPA di SD/MI merupakan pondasi awal dalam menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah (Putra, 2017). Hakikat sains adalah landasan untuk berpijak dalam mempelajari IPA. Banyak cara yang telah dilakukan untuk

mencapai aspek yang terkandung di dalam hakikat sains, namun belum juga menunjukkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian Jan Pieter (Pieter) bahwa kearifan sains lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sains modern. Cara yang dapat dipergunakan guru IPA dalam memanfaatkan potensi lokal dalam pengajaran IPA di sekolah dapat dilakukan dengan mengadaptasi kerangka kajian sosiokultural dalam pendidikan. Proses integrasi kearifan lokal dalam pengajaran IPA dapat dilakukan dengan cara enkulturasi, asimilasi dan akulturasi.

Pendidikan IPA yang dalam praktik persekolahan disebut dengan pembelajaran IPA memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas. Hal ini tidak lain karena IPA sebagai integrasi dari berbagai disiplin Ilmu Alam dengan menunjukkan perilaku ilmiah yang disajikan secara praktis untuk melakukan telaah inkuiri ilmiah melalui proses pembelajaran yang tidak terlepas dari nilai lingkungan dan sosial budaya yang ada (Putra, 2017). Pendekatan etnopedagogi, merupakan salah satu alternatif baru dalam pembelajaran IPA di SD/MI yang mampu mengembangkan seluruh potensi proses pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna. Implementasi pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA di SD/MI, sekaligus menjadi salah satu upaya pemecahan persoalan pembelajaran IPA yang didominasi dengan pendekatan konvensional selama ini.

Urgensi dari pembelajaran IPA terpadu di MI/SD pada dasarnya merupakan wahana untuk membekali siswa dengan pengetahuan keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan dan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan disekelilingnya (Wedyawati & Lisa, 2019). Pembelajaran IPA sejak dini akan menghasilkan generasi dewasa yang melek sains yang dapat menghadapi tantangan hidup dalam dunia yang makin kompetitif, sehingga mereka mampu turut serta memilih dan mengolah informasi untuk digunakan dalam mengambil keputusan. Adapun tujuan kepenulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pembelajaran ipa terpadu di SD/MI.

KAJIAN TEORETIS

Penelitian ini dirasa penting karena belum ada penelitian sebelumnya tentang pembelajaran IPA terpadu di tingkat SD/MI. Padahal pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Laila dan Sinta Yolanda yang dikutip dari Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Fisika tahun 2020 yang membahas tentang “Meta Analisis Pengaruh Pembelajaran IPA Terpadu Model Terhubung terhadap Hasil Belajar Siswa” menarik kesimpulan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan, pengaruh pembelajaran IPA terpadu model terhubung pada jenjang pendidikan SD adalah sangat tinggi. Sedangkan, pada jenjang pendidikan SMP berada pada kategori cukup (Laila, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA terpadu pada tingkat SD/MI memiliki pengaruh yang besar pada pembelajaran IPA terpadu tingkat selanjutnya. Oleh karena itu penelitian tentang pembelajaran IPA terpadu pada tingkat SD/MI ini dirasa sangat penting.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan keadaan yang diamati dilapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam (Arikunto, 2013). Penelitian deskriptif tidak menjelaskan alasan atau penyebab suatu peristiwa terjadi, penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu peristiwa terjadi dan

cocok untuk topik penelitian yang belum banyak diteliti dan relatif baru. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran IPA Terpadu Kelas V Di MI Al-Madina Prambanan

Sebagaimana apa yang disampaikan oleh narasumber yakni Ibu Siwi Aminah Pangestu, S.Pd. dalam kegiatan observasi dan wawancara beliau menjelaskan bahwa pada hakikatnya pembelajaran IPA terpadu yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Madina, khususnya pada jenjang kelas V sebetulnya sama dengan konsep dasar pembelajaran IPA terpadu pada umumnya. Sistem pembelajaran IPA terpadu di lembaga ini berkonsep pada bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat membawa peserta didik dalam mengetahui, dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik tidak hanya sebatas pada pengetahuan buku saja. Akan tetapi pembelajarannya lebih membawa peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang lebih nyata, yang menghubungkan antara teori dengan kehidupan sehari-hari dengan harapan siswa lebih memahami konsep dasarnya dan dapat dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas paham teori belaka.

Konsep pembelajaran IPA terpadu sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber diatas. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nur Shaumi yang menjelaskan bahwa, pembelajaran IPA yang dilaksanakan pada tingkat SD/MI menekankan pada pemberian bekal secara langsung bagi peserta didik guna mengembangkan kompetensi yang dimilikinya agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Shawmi, 2015).

Tidak hanya itu, Ayu Nur Shaumi juga menjelaskan bahwa pembelajaran IPA terpadu yang diajarkan pada anak berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga dalam belajar IPA tidak hanya sebatas penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja (Shawmi, 2015). Namun lebih pada suatu proses penemuan yang diharapkan akan menjadi ajang bagi peserta didik dalam mempelajari diri sendiri, alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran IPA terpadu yang diterapkan di kelas V MI Al-Madina dilaksanakan dengan mengetahui, memahami, dan mengamati apa yang dijelaskan dalam teori kemudian dipraktikkan secara langsung berdasarkan pada teori yang ada. Hal ini dilaksanakan dengan harapan peserta didik mengetahui segala sesuatu tidak hanya sebatas teori saja, namun mereka juga tahu bagaimana penerapannya.

Pembuktian yang dilakukan guna mengetahui kebenaran atas suatu teori yang dijelaskan dalam proses pembelajaran, bisa dipahami secara konkret oleh siswa apabila dilaksanakan praktikum pembelajaran. Sebagaimana yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran ketika observasi dilaksanakan, yakni dilakukan praktikum pembuktian teori campuran homogen dan heterogen dengan alat dan bahan sederhana yang dilaksanakan oleh siswa-siswi kelas V MI Al-Madina dengan bimbingan langsung dari narasumber, Ibu Siwi Aminah Pangestu, S.Pd.



Gambar 1.0 Dokumentasi Pendampingan Praktikum IPA Terpadu Oleh Guru

Dalam pelaksanaannya, antusias peserta didik ketika mengikuti praktikum sangat tinggi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, semua peserta didik yang ada sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini tergambar pada raut wajah peserta didik ketika melaksanakan praktikum pembelajaran. Serta berdasar pada hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas V Akbar Abdul Basyit, dijelaskan bahwa pembelajaran IPA itu berbeda dengan pembelajaran lainnya. Siswa tidak hanya belajar sebatas teori belaka, namun langsung diajak untuk mempraktekkan teori secara langsung. Ada semangat tersendiri dalam melakukannya, pembelajaran seperti inilah yang sering ditunggu oleh para siswa. Berbekal dengan apa yang dijelaskan di buku, serta dopping dari guru, melalui praktik langsung siswa jauh lebih memahami konsep pembelajarannya serta dapat meningkatkan daya pikir anak melalui kegiatan praktek.



Gambar 1.1 Dokumentasi Proses Praktikum IPA Terpadu Kelas V

Kegiatan ini dilaksanakan diluar kelas dan berlangsung dengan gembira, dimulai dari pemberian penjelasan dari pendidik sebelum memulai kegiatan (kegiatan pendahuluan). Dilanjutkan dengan kegiatan praktikum yang dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing peserta didik, berbekal lembar kerja siswa yang telah dibagikan oleh guru dalam kegiatan pendahuluan.



Gambar 1.2 Dokumentasi Lembar Kerja Praktikum IPA dan Bahan Praktiknya

Kegiatan praktikum pembelajaran yang dilaksanakan tersebut dimulai dengan mengamati bahan praktik beserta lembar kerja yang telah disediakan. Dilanjut dengan menanya, hal ini tergambar ketika pelaksanaan praktikum berlangsung, dapat diketahui bahwa ketika ada yang tidak dimengerti oleh peserta didik, maka mereka bertanya pada guru. Setelah mendapatkan jawaban atas apa yang mereka persoalkan, peserta didik kemudian mencoba untuk menalar dan mempraktikkan secara langsung sesuai dengan apa yang ada pada lembar kerja siswa. Setelah peserta didik selesai melakukan eksperimen, maka diujung kegiatan praktek mereka diminta untuk menyimpulkan dan mengkomunikasikan hasil praktek yang dilakukan didepan teman-temannya kemudian guru meminta teman-teman yang lain untuk memperhatikan, menyimak, serta memberikan tanggapan, saran, ataupun sanggahan apabila dalam penyampaian hasil dirasa terdapat kesalahan.

Adapun rangkaian kegiatan praktikum pembelajaran yang dilaksanakan kelas V di MI Al-Madina berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Suparlan diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan Pendekatan Saintifik (Suparlan, 2017). Pendekatan saintifik yang dilakukan dalam kegiatan tersebut dimulai dengan proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan dan mengomunikasikan hasil praktik yang telah dilaksanakan. Pendekatan saintifik dilaksanakan dengan tujuan agar siswa lebih rajin dalam mencari sumber sendiri. Guru menyiapkan bahan, kemudian siswa yang mengembangkannya serta mengawasi kegiatan siswa dan membimbingnya, dimana tempat siswa tidak mengerti maka bisa ditanyakan (Siregar et al., 2020).



Gambar 1.3 Dokumentasi arahan yang diberikan guru kepada siswa

Orientasi pembelajaran ipa terpadu yang dilaksanakan dalam pembelajaran khususnya kelas V di MI Al-Madina berpusat pada siswa (*Student Center Learning*) dengan harapan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sebagaimana apa yang telah disampaikan oleh narasumber. Pembelajaran yang dilaksanakan haruslah berorientasi pada bagaimana siswa itu agar aktif, dengan keaktifan yang muncul dalam diri siswa maka akan tumbuh rasa ingin tahu yang tinggi serta akan muncul sikap ilmiah dalam diri siswa. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagaimana dijelaskan oleh Niken Kusuma Hapsari dalam skripsinya tentang pembelajaran IPA di MI Sunan Ampel Mojokerto bahwa pendekatan ini berlandaskan pada beberapa teori pendidikan seperti teori kognitif dan juga konstruktivisme (Hapsari, 2013).

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student Center Learning*), guru juga memiliki peranan tersendiri yakni *terachers establish conditions for students inquiry; involve students in planning; encourage and accept students ideas and provide them with autonomy and choice*. Dengan demikian, guru harus banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran ataupun perencanaan pembelajaran.

Selain itu orientasi pembelajarannya bertujuan agar siswa dapat memahami teori yang ada kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bekal yang

diperolehnya dari madrasah dan dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari terlebih ketika peserta didik dihadapkan langsung dengan masalah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana yang mengatahakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah tingkat dasar diantaranya ialah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar Ilmu Pengetahuan Alam, lingkungan teknologi dan masyarakat (Mardiana, 2018). Selain itu juga bertujuan guna mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Guna mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan, maka jauh sebelum pelaksanaan pembelajaran diperlukan langkah persiapan sebelum mengajar. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber dalam kegiatan wawancara, yakni tahap awal sebelum melaksanakan pembelajaran yang sangat menentukan berhasil tidaknya ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan tergantung pada perencanaannya. Dalam merencanakan pembelajaran, seorang guru harus mengetahui standar kompetensi pembelajarannya, bagaimana kompetensi inti dan kompetensi dasarnya, materinya seperti apa, yang kemudian dijadikan pedoman bagi guru dalam merencanakan pembelajaran.

Berbekal dari pengetahuan guru akan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran, guru nantinya akan mengembangkannya dalam sebuah perangkat pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan RPP. Penyusunan RPP menjadi kunci awal dalam pelaksanaan pembelajaran, RPP dapat dikatakan sebagai gaman atau pegangan guru dalam mengajar. Rpp menjadi ujung tombak sebuah pembelajaran, seperti apa nantinya arah pembelajaran dilakukan, bagaimana penerapannya, apa sajakah alat dan bahan yang diperlukan, serta penilaian apa yang hendak diterapkan. Semua hal tersebut haruslah dirancang terlebih dahulu jauh sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Jika pembelajaran dilaksanakan berdasar pada apa yang telah direncanakan, tentu dalam proses belajar mengajar guru akan jauh lebih mudah membawa peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan guru dalam mengajar menjadi salah satu penentu tingkat kepehaman peserta didik atas apa yang telah disampaikan oleh guru. Berawal dari Rpp yang telah deprogram, nantinya guru dapat mengembangkannya sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, serta dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dalam menangkap materi pembelajaran.

Apa yang disampaikan narasumber dalam hal persiapan pembelajaran senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Para Mita dkk yang menjelaskan bahwa tahap pertama dalam pembelajaran ialah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan proyeksi dari tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang diwujudkan dengan mengkoordinasikan komponen pembelajaran, sehingga arah pembelajaran, isi pembelajaran, cara penyampaian serta evaluasi pembelajarannya dapat terlaksana dengan baik (Purbosari et al., 2018).

Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada dasarnya dimulai dengan melakukan kajian pada silabus, dilanjutkan mengkaji buku guru, barulah menyusun RPP. Hal ini sudah sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013. Silabus yang digunakan guru adalah silabus tematik Kurikulum 2013 dari pemerintah. Guru mengkaji silabus dan buku guru dengan mencermati KI dan KD pada silabus dan buku guru. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terlebih dahulu guru membuat perangkat pembelajaran berupa RPP beserta perangkat penunjang pembelajaran lainnya seperti lembar kerja siswa

dlsb. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru membuat RPP sendiri dan telah diketahui serta di tandatangani oleh kepala sekolah (Purbosari et al., 2018).

Penyusunan perencanaan pembelajaran menjadi modal awal pelaksanaan pembelajaran, karena didalamnya terdapat seluruh persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan program pembelajaran. Sebagaimana apa yang dituturkan narasumber dalam hal persiapan, apabila guru menggunakan Rpp sebagai pedoman, maka tentu guru tidak akan merasa bingung dengan segala sesuatu yang diperlukan terlebih alat dan bahan. Seperti pelaksanaan praktikum pembelajaran saat observasi berlangsung, dalam hal ini bahan-bahan yang dibutuhkan guna menunjang kegiatan praktik tidak tersedia disekolah. Oleh karena itu, guru harus *match and mix media* yang ada disekolah agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Apabila memang di sekolah tidak tersedia, maka selama guru melaksanakan perencanaan tentu alat dan bahan yang dibutuhkan dapat dipersiapkan terlebih dahulu. Sebagaimana yang telah kami lakukan, dimana bahan praktik untuk mengetahui campuran homogen dan heterogen seperti sirup, gula, minyak, dan garam tidak ada disekolahan. Tentu kami persiapkan dari rumah, sedangkan untuk pasir, dan tanah peserta didik bisa mencarinya disekolah. Semuanya tergantung pada kreativitas guru masing-masing, contoh lain ketika pelaksanaan praktikum proses filtrasi menggunakan media yang mudah ditemukan dilingkungan sekitar seperti botol air mineral bekas, pasir, batu dan lain sebagainya. Maka sebelum melaksanakan praktiknya harus dipersiapkan dulu semuanya, agar praktik dapat berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Apabila alat dan bahan tidak tersedia disekolahan, guru bisa meminta pada siswa untuk membawa peralatannya dari rumah.

Urgensi Pembelajaran IPA Terpadu Bagi Peserta Didik Di MI Al-Madina Prambanan

Pembelajaran IPA terpadu yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah memiliki urgensi tersendiri, terlebih dalam pembelajaran IPA terpadu kelas V di MI Al-Madina. Hal ini dapat diketahui berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh narasumber ketika observasi berlangsung. Beliau menjelaskan bahwa sejatinya dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya butuh teorinya saja, namun jauh lebih penting dari itu ialah bagaimana siswa dapat menerapkan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dalam pembelajaran IPA terpadu, pada jenjang dasar setidaknya jika sudah diajarkan sedari dini diharapkan nantinya akan timbul sikap ilmiah dan pola pikir ilmiah dari diri siswa.

Dengan tumbuhnya sikap dan pola pikir ilmiah yang diperoleh siswa dari berbagai proses pembelajaran IPA yang dilakukan ditingkat dasar, maka hal tersebut nantinya dapat dijadikan bekal bagi siswa sebagai pijakan awal dalam mempelajari materi pembelajaran lanjutan pada tingkat selanjutnya. Selain itu dengan diajarkannya IPA terpadu yang langsung mengaitkan antara teori dan praktek diharapkan nantinya akan timbul rasa senang dan simpati dalam diri siswa tatkala mengikuti pembelajaran IPA sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Jauh lebih dari itu, dengan adanya berbagai praktikum nyata yang dapat dilaksanakan oleh siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menyelesaikan berbagai problematika yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam praktikum IPA tentang filtrasi air, peserta didik belajar tentang bagaimana caranya mengubah air kotor menjadi air bersih yang layak minum. Hal ini tentu menjadi pengalaman tersendiri bagi peserta didik yang nantinya dapat mereka terapkan tatkala mereka berada dalam situasi dan kondisi yang minim air. Selain itu masih banyak contoh lainnya berbagai penerapan IPA terpadu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti perubahan energy dan lain sebagainya. Dengan demikian maka nantinya

diharapkan siswa selain memiliki sikap ilmiah, serta pola pikir ilmiah mereka juga mampu mengatasi berbagai problematika yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari berbekal dari kepekaan ilmiah yang timbul dari proses pembelajaran secara logis dan sistematis.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuti Rezeki dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SD/MI dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pendekatan saintifik, ataupun pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Siregar et al., 2020). Pembelajaran seperti ini sangat penting dilakukan guna menciptakan dan meningkatkan kemampuan HOTS (*Higher Other Thinking Skill*) pada siswa yang sangat diperlukan siswa dalam menyelesaikan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi secara logis dan sistematis. Diharapkan siswa tidak hanya mampu menyelesaikan masalah yang ada, namun juga menyelesaikan sebuah masalah berdasarkan langkah-langkah ilmiah sehingga kemudian nantinya siswa dapat mengambil keputusan dengan tepat. Serta siswa berani mengkomunikasikan ide-ide yang dimiliki baik kepada teman maupun guru. Dengan mengkomunikasikan ide yang dimilikinya diharapkan nantinya siswa dapat lebih mudah berinteraksi kepada temannya dalam rangka menyelesaikan sebuah permasalahan.

Faktor Pendukung, Problematika dan juga Solusi Pembelajaran IPA Terpadu Kelas V di MI Al-Madina Prambanan

Berbicara tentang pembelajaran, tentu berbicara mengenai banyak hal. Dalam menggapai tujuan pembelajaran yang dilakukan tentu memerlukan berbagai dukungan. Begitu halnya dengan pembelajaran IPA terpadu kelas V di MI Al-Madina, terdapat berbagai factor yang turut mempengaruhi jalannya pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh narasumber yang membagi factor pendukung dari dua aspek yakni internal dan eksternal. Factor pendukung internal dikatakan berasal dari subjek pelaksananya yakni guru dan juga siswa, sedangkan factor eksternal berasal dari luar pelaku utamanya seperti media, alat bahan, sarana dan prasarana.

Kunci utama keberhasilan pembelajaran terdapat pada jalinan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Guru dan siswa menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai perencana pembelajaran dan juga fasilitator, sedangkan siswa berperan sebagai pelaksana kegiatan. Dalam hal ini guru memiliki peran yang cukup vital dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, yakni tergantung pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu dalam merencanakan pembelajaran guru juga harus memperhatikan berbagai pertimbangan seperti ketersediaan sumber belajar, alat dan bahan, media pembelajaran, dan yang tidak kalah penting ialah karakteristik peserta didik yang dijadikan sebagai landasan dalam pemilihan metode pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Guru harus kreatif dalam mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran, guru juga harus aktif dalam mengembangkan standar minimal pembelajaran yang ada, jika hanya terpatri pada buku maka apa yang didapat siswa juga terbatas.

Jika ditinjau dari segi factor eksternalnya maka terdapat berbagai macam factor yang dapat mempengaruhi jalannya pembelajaran serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Factor eksternal yang dapat mempengaruhinya diantaranya ialah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, sarpras yang memadai tentu menjadi salah satu penunjang keberhasilan ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan adanya fasilitas yang mumpuni tentu akan memudahkan guru dan juga siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun apabila sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah belum lengkap, maka guru haruslah kreatif agar

meskipun sarpras yang ada terbatas tetapi tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang disampaikan narasumber dalam wawancara.

Selain sarana dan prasarana, sumber belajar, media pembelajaran, alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran tentu juga mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apabila sumber belajar, media serta alat dan bahan yang diperlukan tidak tersedia dengan baik maka kembali lagi pada kreativitas guru masing-masing. Guru memiliki peran central dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan narasumber ketika wawancara berlangsung.

Meskipun perencanaan pembelajaran yang dibuat dirasa telah sesuai namun dalam pelaksanaannya kadang kala halangan pasti menemui kita. Dalam proses pembelajaran IPA kelas V di MI Al-Madina ditemukan berbagai problematika pembelajarannya seperti *mood* siswa yang berubah-ubah. Terkadang perencanaan yang telah dibuat secara maksimal akan terasa hambar tatkala siswa sebagai pelaksana kegiatan sedang mengalami suasana hati yang kurang bersahabat (*baad mood*). Hal ini memang wajar terjadi, dan mungkin pernah dialami oleh mayoritas pelaku pendidikan yakni guru diberbagai sekolahan. Apabila kendala semacam ini kita temukan dalam proses pembelajaran maka gurulah yang menjadi kunci untuk mencairkan kembali suasana hingga menjadi riang. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi salah satu kunci tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Kendala yang ada jangan dijadikan sebagai beban, justru dengan adanya kendala harus kita jadikan sebagai pijakan untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

PENUTUP

Penerapan pembelajaran IPA terpadu kelas V di MI Al-Madina dilaksanakan mengacu pada bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membawa peserta didik mengetahui dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik tidak hanya sebatas pada pengetahuan buku saja. Akan tetapi pembelajarannya lebih membawa peserta didik dalam kegiatan yang lebih nyata, yang menghubungkan antara teori dengan kehidupan sehari-hari dengan harapan siswa lebih memahami konsep dasarnya dan dapat dipraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas paham teori belaka. Pembelajaran IPA terpadu di lembaga ini berdasar pada pendekatan saintifik serta lebih berorientasi pada pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang berorientasi pada siswa (*Student center learning*) dimana guru memiliki peran sentral sebagai perencana pembelajaran serta fasilitator sedangkan siswa sebagai pelaksana program pembelajaran.

Urgensi pembelajaran ipa terpadu yang diajarkan pada kelas V di MI Al-Madina diantaranya ialah guna menumbuhkan sikap ilmiah serta pola pikir ilmiah dalam diri peserta didik sehingga dapat diaplikasikannya ketika mereka menemui berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran ini penting diberikan kepada peserta didik pada jenjang sekolah dasar guna menjadi bekal bagi mereka tatkala mengatasi berbagai problematika yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari berbekal dari kepekaan ilmiah yang timbul dari proses pembelajaran secara logis dan sistematis. Serta iswa berani mengkomunikasikan ide-ide yang dimiliki baik kepada teman maupun guru. Dengan mengkomunikasikan ide yang dimilikinya diharapkan nantinya siswa dapat lebih mudah berinteraksi kepada temannya dalam rangka menyelesaikan sebuah permasalahan. Dan juga sebagai bekal bagi peserta didik dalam melangkah pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Adapun terdapat dua factor yakni factor internal dan eksternal yang turut serta mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Factor internal berasal

dari guru dan siswa, sedangkan factor eksternal berasal dari berbagai hal seperti sarana dan prasarana, media, alat dan bahan sumber belajar dan lain sebagainya. Terdapat berbagai problematika yang ditemukan dalam proses pembelajaran seperti minimnya ketersediaan sarana prasarana, sumber belajar, alat bahan, media dan lain sebagainya. Selain itu *mood* siswa juga turut mempengaruhi jalannya proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kunci dari berbagai permasalahan yang ada terletak pada guru yang melaksanakannya. Guru harus kreatif serta mampu menjalin hubungan yang baik kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Fatoni, W., Rosalina, S. S., & Fajar, D. M. (2019). *Urgensi Pembelajaran Ipa Dengan Pendekatan Sains, Teknologi, Dan Masyarakat Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan Masyarakat*. Lp3di Press.
- Hapsari, N. K. (2013). *Pembelajaran Ipa Di Mi Sunan Ampel Mojokerto* [Phd Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Laila, R. (2020). Meta Analisis Pengaruh Pembelajaran Ipa Terpadu Model Terhubung Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 6(1).
- Mardiana, M. (2018). Penerapan Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Purbosari, P. M., Prasetyo, K., & Sutrisno, T. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jombor 01. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(2).
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Ipa Sd/Mi. *Primary Education Journal (Pej)*, 1(1).
- Shawmi, A. N. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di Sd/Mi. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240–252.
- Siregar, T. R. A., Iskandar, W., & Rokhimawan, M. A. (2020). Literasi Sains Melalui Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Ipa Sd/Mi Di Abad 21. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 7(2), 243–257.
- Suparlan, S. (2017). Keterampilan Mengajar Ipa Yang Humanis Di Sd/Mi. *Jkp (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 1(1), 90–125.
- Uswatun, D. A., Wilujeng, I., & Hastuti, P. W. (2016). Modul Ipa Berbasis Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Kognitif Siswa. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 2(2), 101–111.
- Wedyawati, N., & Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*. Deepublish.

Yusuf, Y. H. M., Astiti, K. A., & Lantik, V. (2021). Pelatihan Implementasi Pembelajaran Ipa Terpadu Berbasis Tematik Bagi Guru Mi Al-Fitrah Kupang. *Kelimutu Journal Of Community Service*, 1(1), 8–17.